

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Untuk mendalami bagian yang akan diteliti dan mendapatkan jawaban teoritis terkait dengan pertanyaan penelitian, dilakukan kajian terhadap teori yang berasal dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan literatur lainnya yang relevan. Kajian mengenai hasil penelitian terdahulu ditempatkan pada tahap awal kajian diharapkan dapat mempertajam aspek yang akan diteliti dan lebih fokus pada rumusan permasalahan. Berikutnya disajikan kajian terhadap beberapa teori yang relevan.

Dari telaah terhadap hasil penelitian sebelumnya dapat diungkapkan; pertama menurut Teodorescu G. (2009) dari Jurusan Teknik Lingkungan di Universitas Valahia, Rumania dengan penelitian berjudul *Improvement of Education about Sustainable Cities and Climate Change in Romania* menyatakan bahwa pendidikan lingkungan kota yang berkelanjutan dan dampak perubahan iklim berkontribusi dalam memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman, kecakapan, serta aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

Berikutnya, Kola A. dan Olusanya (2012) dari Jurusan Studi Sumber Daya dan Geografi, Osun State University, Nigeria dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa jika masyarakat menyadari kebutuhan dan mengetahui cara untuk melindungi lingkungan, mereka akan bertindak untuk melestarikannya. Kesadaran ini telah mendorong persepsi bahwa pembelajaran sebagai alat benar dan kuat terhadap pencapaian perlindungan lingkungan yang

keberlanjutan. Dalam hal ini, pembelajaran lingkungan yang keberlanjutan difokuskan pada pengetahuan, pengembangan keterampilan, nilai-nilai, sikap, motivasi dan pembelajaran aktif atau partisipatif, dan harus melibatkan peserta didik dengan pemahaman yang terintegrasi. Pembelajaran tersebut sangat penting untuk membantu siswa membangun "pribadi dan kemampuan sosial" mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dan pekerjaan mereka di masa yang akan datang.

Simsekli (2010) melakukan penelitian mengenai dampak Pendidikan Lingkungan Hidup yang dikembangkan dari kesadaran siswa terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang dilakukan terhadap peserta didik pada saat awal dan akhir penelitian yaitu dengan memberikan soal pertanyaan terbuka, berikutnya siswa diminta menjawab pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat artikel laporan yang memuat hasil aktivitas atau kegiatan yang telah dilakukan siswa. Dengan melakukan aktivitas yang wajar dan tidak dalam tekanan oleh pendidik, hasil penelitian menunjukkan adanya ketertarikan siswa terhadap aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan.

Menurut Sudarwati (2012) seperti yang dimuat dalam Tesis dengan topik bagaimana pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata di SMAN 11 Semarang, terdapat sejumlah hambatan yang berdampak pada pelaksanaan program yaitu masih lemahnya kebijakan, komunikasi yang sangat terbatas, pengawasan yang tidak terprogram, serta munculnya resistensi dari warga sekolah yang ditujukan kepada pelaksana program serta rendahnya

penganggaran untuk kegiatan berakibat tingkat pencapaian program masih belum sesuai yang diharapkan.

Berikutnya akan dilakukan pendalaman terkait beberapa pandangan sesuai dengan rumusan permasalahan. Kajian yang dilakukan meliputi Pembangunan Berkelanjutan, Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan, Pendidikan Lingkungan Hidup, Adiwiyata, Perilaku Ramah Lingkungan dan analisis SWOT. Telaah berkaitan dengan Adiwiyata akan dibahas lebih rinci karena standar penilaian yang digunakan yaitu terkait kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana merupakan pilar pokok untuk menciptakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Berikutnya diakhiri dengan kajian mengenai analisis SWOT yang akan digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di Kota Semarang.

## **2.1 Pembangunan Berkelanjutan**

Konsepsi yang banyak dijadikan referensi untuk pembangunan yang berkelanjutan adalah draf yang dimuat dalam dokumen “*Our Common Future*” disusun oleh sebuah Komisi Internasional yang membidangi masalah lingkungan dan pembangunan pada tahun 1987. Dari konsep yang disepakati dalam komisi tersebut mendefinisikan makna pembangunan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut “*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”, atau pelaksanaan pembangunan dalam pemenuhan kepentingan generasi saat ini dengan tetap memperhatikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Definisi tersebut memuat 2 (dua) konsep utama meliputi konsep keperluan hidup, yaitu keperluan pokok bagi warga miskin di seluruh dunia, maka penyelesaian masalah tersebut dijadikan prioritas utama dan yang kedua yaitu konsep pengaturan batas terhadap kesanggupan lingkungan dalam memenuhi keperluan kini dan selanjutnya (IISD, 2012).

Pembangunan yang berkelanjutan memuat kesejajaran dari 3 aspek yang meliputi aspek sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi. Aspek yang dimaksud memuat 15 komponen yang dapat uraikan dengan lebih terperinci dalam berbagai perspektif dan kegiatan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perspektif dan Komponen Pembangunan yang Berkelanjutan

Sosial	Lingkungan	Ekonomi
1.1 HAM	2.1 SDA: Pelestarian, konservasi, rehabilitasi (reboisasi), Pengelolaan & pemanfaatan (pendayagunaan); Eksplorasi & eksploitasi	3.1 Pengurangan kemiskinan
1.2 Keamanan	2.2 Perubahan iklim	3.2 Tanggung jawab perusahaan: meningkatkan kesehatan, akses & kualitas pendidikan
1.3 Kestaraan gender	2.3 Pembangunan perdesaan	3.3 Ekonomi pasar: kewirausahaan, dll.
1.4 Keragaman budaya & pemahaman lintas budaya	2.4 Urbanisasi berkelanjutan	
1.5 Kesehatan	2.5 Pencegahan & penanganan bencana (mitigasi)	
1.6 HIV/AIDS		
1.7 Tata kelola		

*Sumber: Unesco, 2005*

Tabel 2 menunjukkan bahwa melalui pembangunan yang berkelanjutan berupaya menyelesaikan selain masalah lingkungan juga masalah sosial dan ekonomi yang terjadi. Dari komponen tersebut diharapkan dapat melindungi kehidupan manusia secara menyeluruh.

## **2.2 Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan**

Melalui pendidikan dapat ditanamkan dan diterapkan dimensi dan nilai-nilai dari pembangunan yang berkelanjutan. Pada tahun 1992 diadakan kongres di Rio De Janerio salah satu hasilnya seperti yang tertuang dalam bab 36 Agenda 21 menyatakan “dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan bagaimana menyelesaikan masalah lingkungan dan pembangunan, dapat ditempuh melalui pendidikan”. Visi dari pembangunan yang berkelanjutan dan penegasan ulang dari tujuan pendidikan dibahas pada kongres di Johannesburg pada tahun 2002. Dalam pertemuan tersebut juga diajukan mengenai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Berikutnya pada pertemuan puncak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ditetapkan periode mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 sebagai Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB).

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah konsepsi multidisiplin yang melihat pembangunan dari dimensi sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi. Tujuan yang menyeluruh Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yaitu pemberdayaan anggota masyarakat agar berperilaku positif pada lingkungan dan perubahan sosial, mengutamakan adanya peran aktif dan

tindakan atau aksi. Dalam pelaksanaannya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan didasarkan pada 3 konsep yaitu:

- Pelaksanaan pembangunan dalam pemenuhan kepentingan generasi saat ini dengan tetap memperhatikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya;
- Peningkatan kualitas kehidupan dan tetap menjaga keutuhan dan kelestarian ekosistem;
- Berdampak positif bagi semua makhluk di seluruh bumi baik untuk saat ini ataupun masa mendatang.

Di Indonesia Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dimulai pelaksanaan pada 19 Februari tahun 2004 oleh empat Kementerian yaitu KLH, Kemdiknas, Kemenag, dan Kemdagri. Dengan memperhatikan wawasan, konsep dan dimensinya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding dengan Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia bertujuan mempersiapkan warga negara dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan, diharapkan siswa pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi mempunyai akhlak mulia (Sudiby, 2008).

### **2.3 Pendidikan Lingkungan Hidup**

Penelitian Kollmuss A. & Agyeman J. (2002) menunjukkan bahwa pertanyaan tentang bentuk perilaku pro-lingkungan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, tidak dapat divisualisasikan melalui satu kerangka. Dari analisis

telah diketahui beberapa hal yang berpengaruh sebagai pendorong atau penghambat pada perilaku pro-lingkungan diantaranya demografi, faktor eksternal dan faktor internal. Banyak kerangka teoritis telah dikembangkan untuk menerangkan terjadinya gap antara pengetahuan lingkungan yang dimiliki dengan kesadaran tentang lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi bagian dari upaya yang terus diusahakan untuk menampilkan perilaku pro-lingkungan.

Pendidikan Lingkungan Hidup menurut UNCED bertujuan menumbuhkan masyarakat di bumi supaya; mempunyai kesadaran dan peduli terhadap lingkungan dengan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait; menjadi masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, bersikap dan bertingkah laku positif terhadap lingkungan; berkeinginan serta berkomitmen untuk bekerja sama baik secara pribadi ataupun melalui kelompok sehingga mampu menyelesaikan beragam permasalahan lingkungan yang ada, dan menghindari munculnya hambatan baru (Hutomo, 2005).

Menurut Trivedi (2004), cakupan ruang lingkup Pendidikan Lingkungan Hidup yaitu pendidikan lingkungan yang dapat ditempuh lewat jalur umum dan jalur pendidikan, dapat dilakukan oleh semua *stakeholder* dan difokuskan pada beberapa aspek berikut ini : (1) pengorganisasian secara kelembagaan (2) penyediaan SDM yang terkait dalam objek Pendidikan Lingkungan Hidup (3) penyediaan sarana dan prasarana (4) pembiayaan atau pendanaan (5) penyediaan materi Pendidikan Lingkungan Hidup (6) pengelolaan komunikasi dan informasi dan (7) peningkatan keterlibatan dan peran masyarakat.

Pendidikan Lingkungan Hidup yang ditempuh lewat jalur pendidikan telah diusahakan pemerintah melalui Kurikulum tahun 1984 dan 1994 dimana menjadikan wacana terkait lingkungan hidup masuk ke dalam sistem kurikulum di sekolah menengah melalui integrasi dalam mata pelajaran. Disamping itu pembekalan lewat pelatihan guru Sekolah Menengah Atas untuk pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup juga telah dilakukan. Namun ketercapaian penanaman mengenai wawasan lingkungan pada siswa Sekolah Menengah Atas belum memenuhi harapan karena masih minimnya kepedulian masyarakat yang merupakan produk dari Pendidikan Lingkungan Hidup (Soekmono, 1984).

Dampak dari pendidikan formal di sekolah yang telah dilaksanakan diantaranya belum mampu memberikan pemahaman wawasan mengenai lingkungan sehingga masyarakat masih belum perhatian dan bersikap peduli. Proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup masih minim praktek untuk menyelesaikan permasalahan yang sering muncul di kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi ini berakibat terhadap siswa tamatan SMA yang tidak meneruskan ke perguruan tinggi belum mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat pada saat di bangku sekolah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi utamanya yang terkait dengan permasalahan lingkungan (Arif Rohman, 2009).

Untuk menumbuhkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan kepada masyarakat, aspek afektif yang memuat tingkah laku, nilai dan komitmen peduli lingkungan dapat dimasukkan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. Untuk mengetahui ketercapain aspek afektif bukan perkara yang mudah karena tolok ukurnya bukan numerik, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan proses



pembelajaran yang sesuai agar proses evaluasi dan penanaman nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dapat terlaksana sesuai kaidah. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengasah keterampilan agar mampu mengembangkan “keterampilan memecahkan masalah” (Wahidin, 2008).

Dalam pemecahan permasalahan, dibutuhkan beberapa keterampilan antara lain (a) aspek komunikasi dengan cakupan kemampuan seseorang untuk mendengar, menyampaikan pendapat di depan umum, menuliskan ide dan gagasan secara persuasif, dan membuat desain grafis; (b) aspek investigasi yang meliputi kemampuan individu untuk merancang dan melakukan pengamatan, kajian literatur, interview, dan analisis data; (c) aspek keterampilan bekerja dalam kelompok yang mencakup kemampuan seseorang dalam melakukan koordinasi, penetapan keputusan dan melakukan kerjasama.

Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup diintegrasikan nilai yang terkandung dalam pembangunan yang berkelanjutan melewati proses pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar ikut berperan dan bertanggung jawab menjaga keberlanjutan pembangunan di masa yang akan datang. Menurut Adisendjaja (1988) pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup bertujuan dalam:

- Peningkatan kesadaran lingkungan; mendorong setiap orang lebih sadar dan peka pada lingkungan dan permasalahannya.
- Pengembangan pengetahuan lingkungan; mendorong setiap orang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dasar dan

pengembangannya menyangkut lingkungan dan permasalahannya.

- Pembentukan sikap peduli; mendorong setiap orang untuk menumbuhkan rasa peka pada lingkungan dan dapat menentukan pilihan langkah yang tepat dalam aktif berperan menjaga dan melestarikan lingkungan.
- Peningkatan keterampilan; mengusahakan agar setiap orang mendapatkan kecakapan dalam memilih dan memilah serta mencari solusi bagi masalah lingkungan yang timbul.
- Pendorong untuk berpartisipasi; memberikan dorongan kepada setiap orang untuk ikut terlibat secara aktif bersama-sama sebagai upaya penyelesaian permasalahan lingkungan.
- Peningkatan kemampuan melakukan penilaian; mendorong setiap orang agar memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian terkait pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi sosial-budaya, ekologi, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Aspek pengetahuan dan afektif merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam ranah pengetahuan termasuk di dalamnya proses memahami, dan menyeimbangkan aspek lainnya. Isi atau materi Pendidikan Lingkungan Hidup yang dibelajarkan harus materi yang memang harus dikuasai dan dipahami siswa sehingga dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mengembangkan lebih lanjut. Sedangkan untuk aspek afektif yang ada di Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi sikap dan tindakan, norma dan nilai, tekad dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia secara

berkesinambungan. Saat proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup harus dapat mendorong siswa menumbuhkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah utamanya masalah lingkungan (Adisendjaja, 1988).

Wahidin (2008) mengemukakan, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui jalur pendidikan formal atau yang dilaksanakan di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan monolitik dan pendekatan integratif (terpadu).

### **2.3.1 Monolitik**

Pada pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan pendekatan monolitik dilandasi pada pemahaman dimana masing-masing mata pelajaran merupakan bagian yang berdiri sendiri atau terpisah dengan mata pelajaran lainnya di dalam KTSP, serta di dalamnya terdapat khusus sebagai satu paket kesatuan. Pendekatan monolitik ditempuh dengan membuat mata pelajaran baru dengan nama Pendidikan Lingkungan Hidup, dimana Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau tidak terikat dengan mata pelajaran lainnya. Pendekatan monolitik memiliki kelebihan yaitu, Pendidikan Lingkungan Hidup tidak terikat pada mata pelajaran lain akan berdampak positif terhadap proses perencanaan pembelajaran menjadi lebih ringan dan materi pembelajarannya dapat diketahui dari silabus yang telah disusun dan dikembangkan, materi lingkungan hidup yang diterima siswa juga akan lebih lengkap dan memadai, pengalokasian waktu pembelajaran juga disusun dengan jelas, cara atau metode untuk pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih variatif, serta evaluasi belajar atau proses penilaian dapat lebih mudah dilakukan. Sedangkan kekurangannya yaitu, sebelumnya harus dibentuk tim penyusun

silabus yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, dimungkinkan harus ada penambahan guru baru yang mempunyai spesialisasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, selain itu akan menambah beban belajar peserta didik.

### **2.3.2 Terpadu (integratif)**

Pola integrasi dilakukan dengan memadukan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain. Pola integratif dilaksanakan dengan membuat sebuah pokok bahasan yang disusun untuk disisipkan ke dalam mata pelajaran tertentu sehingga pada saat penyusunan rencana pembelajaran akan dihasilkan rencana pembelajaran mata pelajaran tertentu bermuatan lingkungan atau bervisi lingkungan.

Pola pendekatan terintegrasi mempunyai keunggulan diantaranya tidak perlu ada penambahan tenaga pengajar baru yang mempunyai spesialisasi di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup, dengan disisipkannya materi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam mata pelajaran lain, maka siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan lebih variatif. Sedang pendekatan terintegrasi memiliki kekurangan diantaranya perlu dialokasi dana untuk kegiatan penunjang seperti pelatihan guru, perlu adanya revisi atau penyusunan ulang silabus dan alokasi waktu jam pelajaran yang sudah disusun sebelumnya, butuh waktu dan tenaga secara khusus untuk mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam mata pelajaran tertentu, dimungkinkan kaburnya materi Pendidikan Lingkungan Hidup karena dominasi mata pelajaran induk atau sebaliknya, alokasi waktu sangat tergantung

dari guru pengampu mata pelajaran induk sehingga kemungkinan Pendidikan Lingkungan Hidup kurang menjadi fokus yang akan berdampak terhadap tingkat pencapaian, dan kemungkinan saat diadakan penilaian atau evaluasi diperlukan cara pembelajaran tertentu karena ada dua muatan dalam sekali evaluasi.

Jacobus (2004) mengemukakan bahwa dengan adanya kebijakan pola integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam mata pelajaran, maka Pendidikan Lingkungan Hidup juga memungkinkan dapat diajarkan melalui pendidikan agama dan budi pekerti. Peneliti lain yaitu Amstrong dkk (2004) dari hasil penemuannya dilaporkan bahwa sebanyak 900 sekolah di wilayah Victoria dan 300 sekolah di Australia telah melakukan pengelolaan limbah melalui program *Reduce, Reuse dan Recycle*. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut mampu mengubah sikap dan tingkah laku peserta didik selain itu juga mempengaruhi tingkah laku warga sekolah dan orang tua siswa. Selain hal-hal tersebut, program yang dilaksanakan memberi benefit bagi sekolah dalam hubungannya peningkatan kualitas lingkungan sekolah, juga dampak positif bagi dunia pendidikan, masyarakat, dan tentu secara ekonomi.

Disamping melalui pendekatan monolitik dan integratif, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah mengutamakan pada tiga hal yaitu penyusunan RPP (Rencana Persiapan Pengajaran), tersedianya fasilitas hijau, dan program pelatihan untuk peningkatan kapasitas SDM khususnya bagi guru terkait pelestarian lingkungan.

## 1) Rencana Persiapan Pengajaran (RPP)

Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup dapat dilakukan dengan memasukkannya ke dalam rencana pengajaran yang disusun oleh guru. Pada tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Lingkungan Hidup dimasukkan ke mata pelajaran di antaranya IPA. Pada jenjang pendidikan menengah Pendidikan Lingkungan Hidup dapat disisipkan ke semua pelajaran sedangkan pada pendidikan tinggi Pendidikan Lingkungan Hidup diajarkan sebagai ilmu lingkungan dan kebijakannya (hukum lingkungan), ekologi, dan sebagainya. Disamping diintegrasikan ke mata pelajaran, Pendidikan Lingkungan Hidup direkomendasikan untuk dimasukkan pada kegiatan diluar jam pembelajaran intra. Harapannya dapat memberikan ilmu dasar lingkungan dan terapannya, sehingga dapat berperan membantu menjaga sumber daya alam yang terus mengalami penyusutan dan menjaga lingkungan.

## 2) Penyediaan Fasilitas hijau

Penyediaan fasilitas hijau sebagai bagian dari implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup dapat dilakukan seperti penyediaan ruang terbuka hijau, penghijauan di sekitar lingkungan sekolah, pengadaan ruang yang dirancang hemat energi, menyediakan sarana pendukung yang ramah lingkungan seperti greenhouse, area untuk berkebun dan lainnya. Penyediaan fasilitas hijau tidak harus pengadaan hal baru, tetapi dapat dilakukan dengan menata ulang atau renovasi dari sarana yang sudah dimiliki sekolah khususnya sarana yang sudah tidak memadai, didesain ulang agar terpenuhi syarat sebagai fasilitas yang ramah lingkungan. Area seperti kantin menjadi tempat yang perlu mendapat perhatian

dari sisi kebijakan penataan fisik maupun dari sisi manajemen. Ada banyak hal yang dapat dilakukan di kantin dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup.

### 3) Program Pelatihan Guru

Sebelum guru terjun dalam proses pembelajaran, perlu membekali diri dengan segala hal yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah peningkatan keterampilan dan kapasitas guru terutama dalam hal lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan baik secara mandiri maupun menginduk dengan instansi terkait. Materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan di setiap sekolah. Skala prioritas menjadi solusi agar kegiatan pelatihan tidak terlalu banyak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Pelatihan lebih ditekankan agar guru mampu menentukan metode yang efektif dan tumbuh inisiatif untuk menciptakan inovasi dan dapat berpikir kritis terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi.

## **2.4 Sekolah Berwawasan Lingkungan**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekolah Berwawasan Lingkungan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam penerapan kurikulum di sekolah. Sekolah berwawasan lingkungan dimulai dengan dikeluarkannya SK Proyek PKLH Nomor: 169/PKLH/SK/V/2001 tentang kegiatan program sekolah berbudaya lingkungan yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010.

Sebagai tindak lanjut kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Sekolah Berwawasan Lingkungan dilakukan melalui jalur sekolah yang menggunakan prinsip belajar dengan bantuan guru dan semua komponen sekolah. Kegiatan sekolah berwawasan lingkungan bukan hanya dilihat dari tampilan fisik sekolah yang hijau dan rindang, tetapi wujud sekolah yang memiliki program dan aktivitas pendidikan mengarah kepada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup.

## **2.5 Adiwiyata**

Adiwiyata merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan. Adapun dari sisi konteks dan konten Adiwiyata dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **2.5.1 Konteks**

Makna dari Adiwiyata yaitu sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari program Adiwiyata yaitu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sehingga menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah supaya dikemudian hari warga



sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Program Adiwiyata berlandaskan norma-norma keterbukaan, kebersamaan, keadilan, kejujuran, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta sumber daya alam. Sesuai peraturan Kementerian Lingkungan Hidup, prinsip Adiwiyata yaitu;

#### 1) Edukatif

Sesuai prinsip ini, pelaksanaan program Adiwiyata lebih mengutamakan nilai-nilai pendidikan dan pembangunan karakter siswa agar dapat mencintai lingkungan hidup, baik lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat luas.

#### 2) Partisipatif

Sesuai tanggungjawab dan perannya, komunitas sekolah harus terlibat dalam pengelolaan sekolah pada keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keterlibatan atau peran serta secara aktif juga merupakan sebuah sikap yang dapat ditunjukkan oleh komite sekolah, pemerintah setempat kepada lingkungan sekitar sekolah supaya pelestarian lingkungan hidup sekolah dapat berdampak dan dirasakan masyarakat lingkungan sekitar.

#### 3) Berkelanjutan

Program Adiwiyata secara keseluruhan harus dilaksanakan dengan terprogram secara komprehensif dan berkelanjutan.

### **2.5.2 Konten**

Indikator sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menjadi kerangka program Adiwiyata. Komponen yang telah ditetapkan sebagai kriteria bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan program Adiwiyata sehingga kriteria tersebut

perlu dijabarkan agar dipahami oleh semua pelaksana program. Rincian kriteria telah disusun dengan sederhana diharapkan meringankan beban bagi sekolah dan warganya dalam mengikuti program Adiwiyata. Bentuk apresiasi Adiwiyata merupakan bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata). Untuk memperoleh penghargaan tersebut sekolah harus melaksanakan empat indikator dengan beberapa kriterianya yaitu:

1) Pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan.

Kebijakan sekolah sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup bagi semua warga sekolah. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program Adiwiyata yaitu edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Sesuai UU No 5 tahun 2013, pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan (Kementerian Negara Lingkungan Hidup), yaitu:

- Pengembangan sekolah yang berdasarkan Visi dan misi sekolah yaitu sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- Pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.
- Peningkatan kapasitas SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.
- Upaya nyata dalam penghematan sumber daya alam.
- Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

- Pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

Dalam rangka pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, dapat dilakukan dengan kegiatan diantaranya pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Beberapa hal tersebut dilakukan dengan berbagai variasi yang menarik supaya pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat secara komprehensif/utuh. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal sebagai berikut (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009):

- Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- Penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- Pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan diperlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Disamping melibatkan warga sekolah dalam

berbagai kegiatan lingkungan, sekolah juga diminta mengajak warga masyarakat untuk berperan serta agar dampak dari kegiatan tersebut juga dirasakan warga masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif adalah:

- Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup yang berbasis partisipatif di sekolah.
- Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
- Mengadakan kegiatan kemitraan dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah.

4) Pengembangan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan.

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009) meliputi:

- Peningkatan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk Pendidikan Lingkungan Hidup.
- Pengembangan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah.
- Upaya nyata penghematan sumberdaya alam (air, listrik) dan ATK.
- Pengembangan kualitas pelayanan makanan sehat.
- Peningkatan fungsi sistem pengelolaan sampah.

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan nilai, sikap, perilaku dan wawasan serta kepedulian lingkungan hidup peserta didik dan

masyarakat, untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia sebagai pelaksana pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan diadakan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 yang tertuang dalam SK bersama Nomor: 03/MENLH/02/2010 dan Nomor: 01/II/KB/2010 tentang pendidikan lingkungan hidup (KLH 2010). Sebagai bentuk implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia yang diberlakukan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam bentuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), sekolah hijau (*Green School*) dan pengembangan program sekolah Adiwiyata.

Program Adiwiyata merupakan program yang dibuat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Sekolah sebagai lembaga juga memiliki keuntungan apabila mengikuti program Adiwiyata, keuntungan tersebut yaitu:

- Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya karena berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. Program Adiwiyata mengutamakan penghematan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak .
- Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang bersih dan asri membuat sekolah menjadi rumah kedua bagi warganya.

- Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah karena dalam melaksanakan program Adiwiyata kerjasama dan keterlibatan seluruh warga sekolah sangat diperlukan.
- Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak negatif lingkungan di masa yang akan datang. Penggunaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya sarana dan prasarana memperhatikan dampak yang akan terjadi di kemudian hari.
- Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. Melalui program Adiwiyata pengetahuan mengenai lingkungan hidup disampaikan secara komprehensif dan praktis.
- Mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah sebagai bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.  
Penghargaan Adiwiyata merupakan bukti keberhasilan tercapainya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata).

### **2.5.3 Strategi Menuju Sekolah Adiwiyata**

Tahapan dalam rangka menuju sekolah Adiwiyata terdiri rangkaian kegiatan yang dapat dilakuan secara berurutan dari langkah pertama hingga terakhir. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut;

#### **1) Membentuk tim sekolah**

Tim Adiwiyata yang dibentuk sekolah sangat penting peranannya dalam pelaksanaan program Adiwiyata termasuk diantaranya pengelolaan lingkungan di sekolah. Selain itu tugas tim adalah bagaimana melibatkan semua unsur warga

sekolah terutama partisipasi aktif dari seluruh siswa. Untuk mensukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan perlu dibentuk tim yang anggotanya terdiri atas:

- Kepala sekolah
- Guru
- Siswa
- Orangtua siswa
- Warga sekolah (misalnya: petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin)
- Pemerintah daerah (lurah, camat dan lain-lain)
- Masyarakat di sekitar sekolah

Komponen yang ada dalam tim sekolah dapat bervariasi disesuaikan pada kondisi sekolah. Tim inti dapat terdiri atas kepala sekolah, guru yang ditambah orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Tim inti yang terbentuk dapat menugaskan kelompok kerja yang lebih kecil untuk melaksanakan tugas harian. Kelompok kecil ini dapat mengikutsertakan siswa dalam keanggotaannya. Secara periodik keanggotaan tim harus ada regenerasi untuk menjaga keberlanjutan program. Sebelum mengakhiri masa pengabdian, dapat mempersiapkan penggantinya dengan mengikutsertakannya dalam kegiatan agar anggota yang baru tidak harus mulai dari awal lagi. Perencanaan kesinambungan program perlu dipersiapkan untuk memastikan bahwa kegiatan Adiwiyata akan terus berlangsung, walaupun anggota tim telah berganti. Program sekolah Adiwiyata bukan merupakan kegiatan perorangan, tetapi merupakan kegiatan kolektif atau tim. Apapun bentuk tim yang ada di sekolah, yang utama adalah harus ada

keterlibatan siswa. Disamping itu tim Adiwiyata sekolah juga harus terus berperan menjadi pelopor dalam berbagai hal terciptanya hal-hal seperti;

- Semua warga sekolah mengetahui dan mengenal program Sekolah Adiwiyata dan menjalin komunikasi yang kuat untuk memastikan warga sekolah mengetahui perkembangannya.
- Seluruh komponen warga sekolah (terutama siswa) diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan.
- Terjaganya komunikasi diantara siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program.

## 2) Kajian Lingkungan

Langkah awal sebelum memulai program pengelolaan lingkungan hidup, perlu dilakukan kajian lingkungan hidup. Kegiatan kajian lingkungan dirancang untuk memberikan gambaran kondisi sekolah yang riil. Dari hasil kajian lingkungan akan digunakan untuk merumuskan rencana aksi apa yang akan dilakukan berikutnya. Selain itu, kajian lingkungan juga akan membantu sekolah untuk menentukan perubahan apa yang diperlukan sesuai prioritas, mendesak, atau tidak dibutuhkan sama sekali serta akan membantu menetapkan sasaran yang realistis serta mengukur keberhasilan yang hendak dicapai.

Dalam melakukan kajian lingkungan harus dipastikan bahwa tidak ada hal-hal penting yang terabaikan. Selain itu, akan membantu siswa dan warga sekolah memahami kondisi dan potensi lingkungan hidup di sekolah. Tim juga harus memastikan bahwa semua anggota tim bekerja sama melaksanakan kajian dengan baik. Akan semakin baik jika banyak pihak yang terlibat termasuk para



siswa. Dalam melakukan kajian lingkungan diperlukan instrumen *checklist* sederhana yang mencakup berbagai isu lingkungan sekolah yaitu mengenai pengelolaan sampah, air, energi, makanan dan kantin sekolah dan keanekaragaman hayati. Kajian lingkungan adalah cara yang sangat efektif untuk mengevaluasi sasaran. Hasil kajian Lingkungan digunakan untuk menyusun Rencana Aksi.

### 3) Rencana Aksi

Rencana aksi merupakan inti dari program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Perencanaan ini mencakup serangkaian kegiatan dan sasaran yang dijadwalkan. Perencanaan ini juga akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan lingkungan sebagai hasil dari kajian lingkungan yang telah dilakukan. Seperti halnya dengan setiap tahapan dari proses Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, siswa harus terlibat dalam menyusun Rencana Aksi sekolah.

Rencana aksi harus dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan disusun dengan tujuan yang jelas, tenggat waktu yang jelas, dan juga penanggung jawab kegiatan yang jelas. Selain itu, yang penting untuk dilakukan adalah berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan melibatkan siswa sedapat mungkin dikaitkan dengan kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pembelajaran.

Dalam penyusunan rencana aksi yang juga perlu diperhatikan adalah pastikan bahwa sasaran yang ditetapkan realistis sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan dapat dicapai. Jangan terlalu ambisius sehingga

sulit mencapai sasaran karena kegagalan dalam memenuhi target dapat berakibat menurunkan motivasi.

#### 4) Monitoring dan Evaluasi

Untuk memantau apakah tim Adiwiyata sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam Rencana Aksi atau tidak, maka harus dilakukan evaluasi kemajuan yang diharapkan. Proses monitoring terus menerus akan membantu memastikan bahwa kegiatan ini tetap berkelanjutan. Metode monitoring yang digunakan akan tergantung pada sasaran dan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan di dalam Rencana Aksi untuk setiap topik.

## **2.6 Perilaku Peduli Lingkungan**

Perilaku adalah keseluruhan dari aktivitas dan pemahaman manusia yang merupakan hasil bersama faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa bentuk perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, dan sugesti sedangkan faktor dari luar dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Ruang lingkup perilaku manusia dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Pemilahan ranah bertujuan untuk kepentingan dunia pendidikan (Notoatmodjo, 2009). Perilaku peduli lingkungan dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan siswa dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Perilaku siswa dalam program Adiwiyata tercermin dalam empat indikator komponen Adiwiyata adalah: (1) kebijakan berwawasan lingkungan (2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan (3) kegiatan

lingkungan berbasis partisipatif (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Pendidikan adalah salah satu variabel paling penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin peduli pada permasalahan lingkungan (Molina et al., 2013). Pendidikan lingkungan adalah suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai-nilai, dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup (Wirakusumah, 2010). Salah satu strategi dalam pendidikan ini diaplikasikan dalam program Adiwiyata di lingkungan sekolah. Adiwiyata memuat empat komponen utama yang komprehensif untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, tidak hanya dari segi fisik sekolah saja namun dari perilaku warga sekolahnya.

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditujukan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang. Menurut Akpan *et al.* (2003) menyatakan konsep dasar dalam membentuk perilaku peduli lingkungan dibutuhkan tiga unsur, yaitu faktor institusional, strategi pendidikan, serta pengetahuan dan nilai-nilai. Ketiga faktor tersebut berkaitan satu dan yang lainnya. Faktor institusi berhubungan dengan kebijakan politik, ketersediaan dana dan fasilitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Strategi pendidikan adalah salah satu hasil dari

kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan nilai yang nantinya akan mempengaruhi perilaku peduli lingkungan.

## **2.7 Analisis SWOT dalam Pendidikan**

Sesuai UU No. 32 Tahun 2004 yang memuat pengaturan wewenang daerah dalam pengelolaan pendidikan, pemerintah telah memutuskan sekolah yang bersangkutan mempunyai kewenangan dan sekaligus otonomi dalam pengelolaan sekolah. Sebagai tindaklanjut hal tersebut, banyak yang merespon dengan menyusun strategi perencanaan yang menjadi tujuan dalam jangka panjang. Untuk analisis perumusan strategi tersebut dapat digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities and Threat*).

Analisis SWOT mempunyai pengertian merupakan sebuah langkah untuk mengetahui secara sistematis hal-hal yang berpengaruh dalam perumusan strategi suatu organisasi. Analisis ini dilandasi pertimbangan agar dapat mengoptimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan(*weakness*) dan ancaman (*threats*). Tahapan dan langkah yang harus dilaksanakan dalam melakukan analisis SWOT, yaitu: *Langkah pertama*, identifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal, globalisasi) yang paling utama untuk diatasi secara umum pada semua komponen pendidikan. *Langkah kedua*, identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang diperkirakan sesuai untuk menyelesaikan masalah kelemahan dan ancaman yang telah diketahui pada langkah awal. *Langkah ketiga*, dilakukan analisis SWOT tahap lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman dalam konteks sistem pengelolaan pendidikan. *Langkah keempat*, perumusan strategi-strategi yang direkomendasikan untuk penyelesaian masalah kelemahan dan ancaman, termasuk langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. *Langkah kelima*, ditentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana aksi untuk melaksanakan program penanganan. Dengan analisis SWOT diharapkan lembaga pendidikan dapat mempunyai langkah-langkah strategis. Strategi merupakan suatu cara dimana organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya, sesuai peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal yang dimiliki.

#### 1) Kekuatan

Kekuatan mempunyai pengertian keadaan internal yang baik, kondusif dan memberikan keuntungan. Dalam lembaga pendidikan kekuatan di era otonomi pendidikan yang dimaksud seperti skill khusus yang dimiliki guru, sumber daya manusia yang berkualitas, citra baik di mata masyarakat, leadership, dedikasi dan loyalitas, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan lain-lain. Setiap organisasi khususnya dalam lembaga pendidikan harus terus melakukan pendalaman menggali potensi kekuatan yang dimiliki untuk dikembangkan demi kemajuan.

#### 2) Kelemahan

Semua organisasi termasuk di dalamnya lembaga pendidikan sewajarnya jika mempunyai kekurangan atau kelemahan. Hal yang penting bagi pengambil kebijakan adalah menekan serendah mungkin dampak yang mungkin timbul dari

kekurangan dengan terus melakukan berbagai usaha perbaikan. Kelemahan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat terjadi pada kemampuan atau kompetensi guru, minimnya sarpras yang dimiliki, belum liniernya antara kompetensi lulusan dengan dunia kerja, kurang responsifnya lembaga pendidikan dalam menangkap peluang dan menghadapi tantangan.

### 3) Peluang

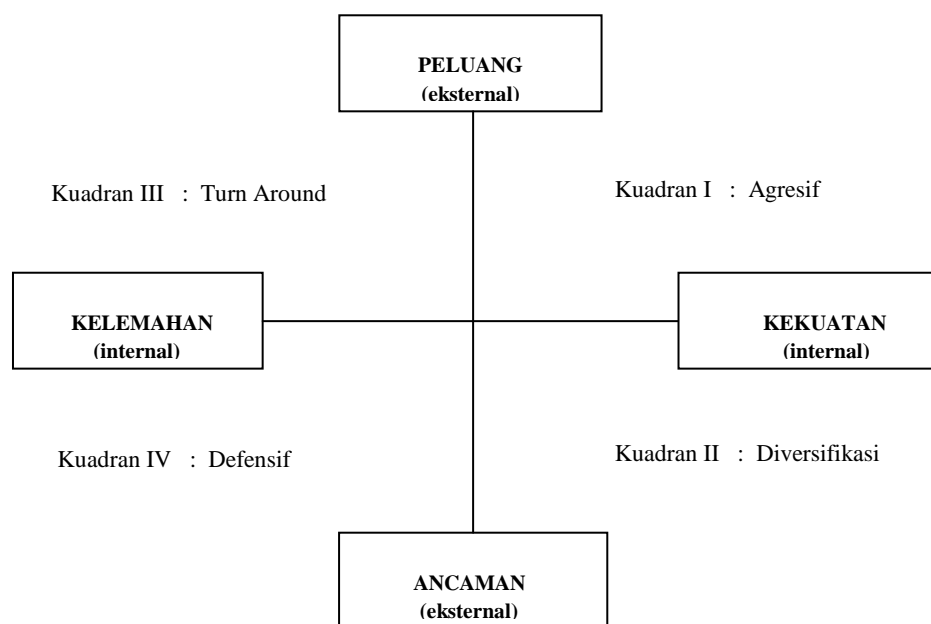
Peluang merupakan sebuah keadaan di luar lingkup organisasi yang sangat prospektif dan telah menjadi rumusan lingkungan masyarakat sehingga harus mendapat perhatian untuk kemajuan organisasi. Dalam dunia pendidikan yang termasuk rumusan lingkungan masyarakat diantaranya: (1) hal penting yang paling banyak diminati kalangan siswa (2) kajian terhadap masih rendahnya kualitas layanan pendidikan (3) dinamika arus perubahan dan kompetisi (4) relasi dengan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan dan sebagainya. Beberapa hal yang mempunyai prospek untuk peningkatan kualitas organisasi dalam hal ini lembaga pendidikan sebagai contohnya : (1) Peran pendidikan karakter dalam era krisis moral seperti saat ini sangat diperlukan (2) Modernisasi pengelolaan lembaga pendidikan sebagai jawaban atas begitu pesatnya perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini (3) Pendidikan life skill diperlukan siswa dalam menempuh pendidikan dan kehidupan.

### 4) Ancaman

Ancaman merupakan hal yang berlawanan dengan peluang, di dalamnya ada komponen atau hal-hal dalam dunia pendidikan yang berpotensi mengganggu jalannya organisasi. Apabila potensi ancaman tidak terantisipasi dan tertangani

akan menjadi gangguan bagi kemajuan dan peranan sebuah organisasi. Dalam sebuah organisasi seperti sebuah lembaga pendidikan, ancaman dapat berupa: berkurangnya animo yang mendaftar sebagai siswa baru, menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat umum terhadap sebuah lembaga pendidikan.

Pemahaman mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang relevan dapat digambarkan dalam diagram seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT  
 Sumber: Rangkuti F., 2006

Pada diagram tersebut ditunjukkan strategi yang dapat ditempuh di posisi kuadran masing-masing dengan memperhatikan ancaman, peluang, kelemahan, dan kekuatan sebagaimana pendapat oleh Rangkuti F. (2006) dijelaskan seperti berikut ini:

- Kuadran I (positif, positif)

Posisi kuadran ini menunjukkan organisasi dalam posisi mantap dan mempunyai peluang, langkah yang direkomendasikan adalah strategi progresif. Organisasi dapat melakukan ekspansi, untuk menaikkan angka pertumbuhan dan dapat meningkatkan pencapaian organisasi dengan optimal.

- Kuadran II (positif, negatif)

Posisi kuadran ini menunjukkan organisasi dalam posisi mantap tetapi menghadapi hambatan yang besar. Langkah yang direkomendasi yaitu strategi diversifikasi. Strategi atau langkah taktis yang baru segera diambil agar masalah yang muncul dapat terselesaikan sehingga tidak banyak mengganggu perjalanan organisasi.

- Kuadran III (negatif, positif)

Posisi pada kuadran ini menunjukkan organisasi dalam kondisi lemah tetapi terbuka peluang. Langkah yang direkomendasikan adalah dengan mengubah strategi, supaya kinerja organisasi dapat ditingkatkan serta responsif terhadap peluang yang ada.

- Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi pada kuadran ini menunjukkan organisasi dalam kondisi lemah dan mempunyai hambatan besar. Situasi intern organisasi pada posisi sulit, langkah yang direkomendasikan adalah dengan strategi bertahan dan mengontrol kinerja intern secara intens supaya organisasi tetap bisa berjalan. Langkah yang telah diambil dijalankan sambil terus diperbaiki.